

## Tantangan Berhijab Di Negara Minoritas Muslim Dalam Resolusi Konflik

Roudlotul Nazila<sup>1</sup>, Inna 'Ainul Muthi'ah<sup>2</sup>, Arsan Shanie<sup>3</sup>, Fitria Minnatul Izzah<sup>4</sup>, Alvinzaenia<sup>5</sup>, Huriya Afrah Khuzaima<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [muthiahallaits@gmail.com](mailto:muthiahallaits@gmail.com)

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.125-135



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 28/05/2024

Diterima: 30/05/2024

Diterbitkan: 31/05/2024

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang tantangan berhijab di negara minoritas muslim serta resolusi konflik yang terjadi, terutama terkait dengan isu intoleransi dan diskriminasi agama. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara rinci masalah sosial dan keagamaan yang melingkupi penggunaan hijab, sekaligus mengeksplorasi konsep hijab dan intoleransi dengan lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan melakukan pencarian literatur yang luas dan menganalisis pola, tema, dan argumen yang muncul dalam literatur terkait. Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang makna hijab bagi individu muslim dan pembangunan lingkungan yang inklusif serta mendukung adalah kunci untuk mengatasi diskriminasi terhadap penggunaan hijab dan memastikan kebebasan beragama bagi semua orang. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama, pengembangan identitas keagamaan yang kuat, strategi adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai budaya dalam menanggapi tantangan berhijab di negara minoritas muslim.

**Kata Kunci:** Hijab, Minoritas, Intoleran.

### ABSTRACT

This article discusses the role of the hijab in the context of Muslim minorities in non-Muslim countries as well as the challenges faced, particularly in relation to issues of religious intolerance and discrimination. The aim of this article is to explain in detail the social and religious issues surrounding the use of hijab, as well as to explore the concepts of hijab and intolerance in greater depth. The research method used is a literature study, by conducting an extensive literature search and analyzing the patterns, themes and arguments that appear in the relevant literature. Through the analysis, the article concludes that a better understanding of what the hijab means to individual Muslims and the development of an inclusive and supportive environment are key to addressing discrimination against hijab use and ensuring religious freedom for all. The article's conclusion underscores the importance of legal protection of religious freedom, development of a strong religious identity, adaptation strategies, and development of cultural values in responding to the challenges

*of hijab in muslim minority countries.*

**Keywords:** *Hijab, Minority, Intolerant*

---

## **PENDAHULUAN**

Hijab atau jilbab merupakan sepotong kain sederhana yang menjadi simbol keagamaan keberagaman dan identitas dalam dunia Muslim (Maghdalena & Lessy, 2024). Jilbab atau hijab tidak hanya berarti penutup kepala, tetapi juga merupakan simbol kesucian dan kehormatan. Hal ini menekankan bahwa hijab merupakan bagian dari identitas seorang muslimah selain berfungsi sebagai simbol agama (Ramadana, 2022). Pemakaian hijab atau jilbab tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga mengekspresikan keindahan dan keanggunan. Melalui berbagai gaya dan warna, hijab menjadi wadah untuk mengekspresikan kreativitas dan personalitas. Selain itu, hijab memberikan perlindungan dan menjaga kehormatan perempuan dengan menekankan pada nilai-nilai kesopanan dan etika. Pemakaian hijab juga menunjukkan solidaritas dan persatuan antar perempuan Muslim di seluruh dunia.

Hijab bukan hanya pakaian, tetapi juga merupakan pilihan yang memberdayakan perempuan untuk fokus pada potensi intelektual dan spiritual mereka. Dengan mewarnai kehidupan sehari-hari, hijab menceritakan kisah keberanian dan kepercayaan diri perempuan Muslim dalam menjalani kehidupan modern. Kesederhanaannya menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan mengajak untuk melihat kecantikan di luar penampilan fisik. Hijab dapat diartikan sebagai tirai atau pemisah, seperti saatir atau faasil. "Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari balik hijab." Yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka, perintah Al Qur'an dalam ayat 53 Surat Al Ahzab. Hijab digunakan di rumah Nabi untuk menjauhkan pria dan wanita sehingga mereka tidak dapat melihat satu sama lain. Menurut jurnal Unikom karya Yudha Maulana, kata "hijab" berasal dari kata h-j-b, dan bentuk verbalnya, "fi'il", berarti "menutupi, menyendiri, memasang tirai, menutup, membuat jarak, memakai pakaian yang tertutup." Sama halnya ketika seseorang berada di balik tirai, hijab menyembunyikan seseorang.

Pada abad ke-15 hingga tahun 1950, konflik agama Protestan, Katolik, dan Yahudi di Perancis mencetuskan peraturan mengenai larangan penggunaan hijab diruang publik diberbagai tempat diseluruh dunia, terutama benua Eropa. Artikel ini akan menjelaskan kesulitan yang dihadapi wanita muslim ketika mengenakan hijab di negara dengan minoritas muslim serta bagaimana hal itu berhubungan dengan isu-isu terkait intoleransi dan perselisihan agama (Anjani et al., 2022). Kesulitan yang dihadapi wanita muslim ketika mengenakan hijab di negara-negara dimana muslim menjadi minoritas akan dibahas secara rinci dalam artikel ini, serta bagaimana hal itu berhubungan dengan isu-isu terkait intoleransi dan perselisihan agama. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan lebih lanjut tentang masalah keagamaan dan sosial yang rumit seputar penggunaan hijab di negara-negara mayoritas muslim dengan mengeksplorasi konsep hijab dan intoleransi secara lebih rinci. Diyakini bahwa pemahaman yang lebih baik akan mengarah pada penemuan strategi atau solusi yang dapat membantu menyelesaikan perselisihan dan menumbuhkan toleransi di antara beragam agama

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Penjelasan mengenai hijab dan intoleransi akan melibatkan pencarian literatur yang luas, analisis yang mendalam, dan kesimpulan yang memuaskan. Peneliti melakukan pencarian literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi terkait dengan tema tersebut, lalu menganalisis pola, tema, dan argumen yang muncul dalam literatur tersebut. Dari analisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan temuan utama dan implikasinya, termasuk rekomendasi kebijakan atau arah penelitian lebih lanjut yang diperlukan dalam memahami tantangan berhijab di negara minoritas muslim dan upaya resolusi konflik yang berkaitan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami konteks historis, budaya, dan politik yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap hijab dan tingkat intoleransi di masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Berhijab Sebagai Hak Setiap Perempuan Dalam Beragama

Seluruh bagian tubuh perempuan adalah aurat, kecuali bagi mahromnya. Adapun anggota badan yang boleh terlihat oleh mahromnya hanya wajah dan telapak tangan. Oleh karena itu, tuntutan berhijab terhadap perempuan Muslim sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang".* (QS: Al-Ahzab:59)

Berhijab adalah bagian dari wujud akulturasi budaya Islam, yang mana sebelumnya perempuan hanya menutup rambut dan telinga dengan selembar kain (Rohmaniyah et al., 2023). Perkembangan Islam telah membawa hijab sebagai simbol keislaman seorang wanita Muslim. Di negara Amerika, menjadi seorang muslimah bukanlah hal yang mudah. Karena hijab telah memosisikan mereka sebagai *"clearly visible minorities"* yang artinya minoritas yang terlihat jelas. Sehingga menjadi sasaran diskriminasi bahkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan (Galib, 2018). Bagi kaum Muslim di New Zealand, hijab melambangkan perlawanan terhadap ideologi rasisme yang berasal dari supremasi kulit putih. Memeluk Islam dan berhijab bagi perempuan Muslim disana bertujuan sebagai sarana untuk mengekspresikan ideologi bahwa imigran bukanlah ancaman, bukan penjajah, dan bukan budak yang harus dilawan. Mereka menegaskan kesetaraan hak atas kebebasan, keamanan dalam hidup mereka, martabat manusia, dan karakter manusia yang beradab. Pesan ini disampaikan setelah terjadinya tragedi penembakan di kaum Muslim di New Zealand (Hefni, 2019).

Pada tahun 2010, Perancis membuat undang-undang yang berisi larangan penggunaan niqab, burqa, dan hijab yang membutuhkan waktu 1 tahun untuk disepakati. Tepatnya, pada bulan April 2011, undang-undang tersebut disepakati

sehingga memicu amarah dari berbagai kalangan. Karena fenomena tersebut telah melanggar hak asasi manusia terutama terhadap wanita muslim, mengeksploitasi wanita muslim sehingga mereka tidak memiliki kebebasan dalam berpakaian, kemudian mempersempit kebebasan individu dalam mengamalkan ajaran agama, menimbulkan perpecahan antar golongan, sehingga perdamaian dan hak setiap orang dalam beragama tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, serta menimbulkan prasangka-prasangka buruk terhadap agama Islam (Anjani et al., 2022).

## **2. Bentuk Diskriminasi Terhadap Penggunaan Hijab Sebagai Simbol Islam**

Diskriminasi terhadap penggunaan hijab sebagai simbol Islam adalah pelanggaran hak asasi manusia yang didasarkan pada prasangka dan stereotip negatif. Diskriminasi merupakan perlakuan berbeda terhadap individu atau kelompok berdasarkan alasan tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan masyarakat yang menganggap Islam sebagai agama pembangkang dan mengaitkannya dengan isu terorisme yang terjadi baik didalam maupun luar negeri (Nurdin, 2009). Wanita yang memilih untuk mengenakan hijab sering kali dihadapkan pada penolakan, pelecehan, bahkan kekerasan fisik, yang menghalangi mereka dari kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama adalah penting dalam memastikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa adanya diskriminasi atau represi.

Di negara-negara Barat dan Eropa fenomena ini sangat menjamur, hingga ada kebijakan yang peneliti identifikasi disebabkan oleh Islamophobia. Sebagai contoh, Perancis telah mengeluarkan larangan terhadap wanita yang mengenakan hijab di wilayahnya. Tindakan serupa juga dilakukan oleh Jerman, yang menciptakan karikatur Nabi Muhammad yang mengandung hinaan terhadap Islam. Di Australia, keberadaan Muslim dianggap sebagai suatu ancaman oleh sebagian masyarakatnya. Komisi HAM Australia telah menerima laporan terkait diskriminasi terhadap umat Islam, termasuk diskriminasi terhadap wanita yang mengenakan hijab saat melamar pekerjaan serta penerapan tarif yang lebih tinggi bagi umat Islam dalam hal pembelian lahan didaerah Sydney (Putri & Ribawati, 2023).

Pentingnya membangun pemahaman yang lebih baik tentang makna hijab

bagi setiap Muslim untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung semua individu tanpa memandang agama atau keyakinan, tidak bisa diabaikan dalam upaya mengatasi diskriminasi terhadap penggunaan hijab. Salah satu ayat Al-Quran yang digunakan oleh organisasi persatuan Islam sebagai simbol identitas untuk meningkatkan persatuan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam adalah QS. Ali Imron ayat 103. Adapun diskriminasi terhadap penggunaan hijab sebagai simbol Islam adalah sebuah permasalahan yang relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Pembahasan mengenai hal ini mencakup beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

1. Kebebasan Beragama

Penggunaan hijab, hijab tradisional yang dikenakan oleh wanita Muslim, telah menjadi topik diskusi dan kontroversi di berbagai negara dengan populasi Muslim minoritas. Contohnya, ada kasus di Perancis di mana perempuan Muslim dilarang mengenakan hijab di tempat kerja, yang menimbulkan potensi hukum dan tantangan terhadap konsep kebebasan beragama (Rahmadini & Eka, 2018). Setiap orang memiliki hak untuk menjalankan agamanya tanpa takut akan intimidasi atau diskriminasi. Memaksa seseorang untuk melepaskan hijabnya atau menghambat mereka dari mengenakan hijab adalah bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

2. Ketidaksetaraan Gender

Diskriminasi terhadap penggunaan hijab juga sering kali terkait dengan ketidaksetaraan gender. Wanita yang memutuskan untuk mengenakan hijab sering dihadapkan pada stereotip dan prasangka negatif, yang dapat menghambat peluang mereka dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

3. Stigma dan Stereotip

Penggunaan hijab sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif tentang Islam dan Muslim secara luas. Hal ini dapat mengakibatkan stigmatisasi terhadap individu Muslim dan menciptakan divisi dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap penggunaan hijab hanya memperkuat persepsi negatif ini. Pada faktanya, agama Islam menekankan perdamaian,

toleransi, dan hidup berdampingan dengan orang lain (Juhri, 2018). Jilbab yang menunjukkan kesopanan dan keimanan, bukanlah prasangka negatif. Sebaliknya, itu adalah bagian dari identitas perempuan Muslim dan cara mereka mengekspresikan pengabdianya kepada Allah SWT.

#### 4. Pengalaman Individu

Penting untuk memperhatikan pengalaman individu yang mengalami diskriminasi terhadap penggunaan hijab. Mereka mungkin menghadapi penolakan, pelecehan, atau bahkan kekerasan fisik karena keputusan mereka untuk mengenakan hijab. Akan tetapi, pemakaian hijab yang mencerminkan nilai kesopanan dan keimanan bukanlah prasangka negatif, melainkan sebagai bentuk kepatuhan akan kewajiban bagi seorang muslimah dalam menjalankan perintah Allah SWT (Sumartono & Adornis, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan yang ramah dan mendukung bagi setiap individu, tanpa memandang agama atau keyakinan.

#### 5. Perlindungan Hukum

Perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama, termasuk hak untuk mengenakan hijab, sangat penting. Dari Pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia kita dapat diketahui bahwa memakai hijab termasuk dalam kebebasan pribadi, hak untuk diakui sebagai pribadi dan termasuk dalam hak beragama karena hijab merupakan suatu perintah dalam agama yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan muslim dan ternyata undang-undang hak asasi manusia pun mengaturnya (Soehino, 2013). Pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi hak-hak ini dan mencegah diskriminasi terhadap individu berdasarkan keyakinan agama mereka. Seperti, menegakkan hukum untuk menjadi lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap wanita berhijab, hukum harus mempertimbangkan hak-hak dasar wanita berhijab dan memastikan bahwa mereka diberi kesempatan yang sama dengan wanita yang tidak berhijab.

Kebijakan ini akan memberikan wanita muslimah yang berhijab rasa aman sehingga mereka tidak merasa malu dengan identitas Islam mereka. Kita tidak boleh membiarkan hijab membuat wanita muslimah kehilangan

harapan untuk mencapai cita-cita mereka (Ahmada, 2023). Pada akhirnya, penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang makna hijab bagi individu muslim dan menghormati keputusan mereka untuk mengenyakannya. Masyarakat yang inklusif dan toleran adalah kunci untuk mengatasi diskriminasi terhadap penggunaan hijab dan memastikan kebebasan beragama untuk semua orang.

### **3. Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Mengatasi Tantangan Berhijab Di Negara Minoritas Muslim**

Secara bahasa, strategi berasal dari kata Yunani "stratego"; yang mengandung makna "merencanakan penghancuran musuh dengan menggunakan sumber daya secara efektif". Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa strategi adalah istilah yang berkaitan dengan peperangan, cara atau tipu daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Lewis Ulford Adams, Awaludin Pimay menyatakan bahwa istilah "strategi" seringkali disamakan dengan "taktik"; yang secara linguistik dapat diartikan sebagai respons tubuh terhadap rangsangan dari luar; (sesuatu yang berhubungan dengan pergerakan organisme sebagai respon terhadap rangsangan eksternal). Secara konseptual strategi dipahami sebagai penyelarasan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Dakwah et al., 2023).

Strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan mengenakan hijab di kalangan minoritas Muslim di negara-negara non-muslim adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang efektif. Sistem pendidikan Islam yang efektif meminimalkan kerugian dan meningkatkan kemampuan umat Islam untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan sosial. Misalnya, di Singapura, madrasah Islam telah memainkan peran penting dalam melatih para cendekiawan Islam yang kini menjabat sebagai pejabat penting di sektor keagamaan dan social (Helmiati, 1967). Penting juga untuk mengembangkan identitas keagamaan yang kuat. Identitas agama yang kuat membantu umat Islam mengatasi tantangan mengenakan hijab dengan lebih baik. Misalnya, umat Islam di NTT dan Kupang. Meskipun jumlahnya sedikit, namun telah mengembangkan identitas keagamaan yang kuat. Umat Islam memiliki identitas agama yang kuat dan lebih siap menghadapi berbagai

tantangan yang mereka hadapi (Dianti, 2017).

Pengembangan strategi adaptasi juga diperlukan. Strategi adaptasi dapat membantu Muslim dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi di lingkungan non-muslim. Muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai strategi. Penyesuaian tersebut tidak hanya bersifat individual, akan tetapi dapat dilakukan oleh komunitas atau organisasi keagamaan. Dengan demikian, muslim dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dalam berhijab (Elfrida, 2013). Penting pula untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang diturunkan melalui keluarga. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari keluarga, seperti nilai-nilai agama Islam, berbeda dengan nilai-nilai yang diwariskan dari keluarga untuk mengakomodasi pengaruh kondisi sosial budaya yang berbeda. Dengan cara ini, umat Islam bisa lebih efektif mengatasi permasalahan berhijab (Gunawan et al., 2021). Terakhir, sangat penting untuk mengembangkan identitas Muslim yang kuat. Karena identitas Muslim yang kuat dapat membantu umat Islam dalam membangun kepercayaan di wilayah minoritas. Sehingga dapat menangani permasalahan terkait hijab dan memecahkan masalah mengenai ekonomi dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks pentingnya berhijab sebagai hak setiap perempuan dalam beragama, penjelasan tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna hijab dalam Islam serta dampak sosialnya, terutama di negara minoritas Muslim. Berhijab tidak hanya sebuah tuntutan agama, tetapi juga bagian dari budaya dan identitas bagi perempuan Muslim. Namun, larangan dan diskriminasi terhadap penggunaan hijab menjadi tantangan serius yang menghalangi kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Diskriminasi tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga memperkuat stereotip negatif terhadap Islam dan Muslim secara umum. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang terintegrasi seperti peningkatan kesadaran masyarakat, advokasi, dan pembangunan lingkungan yang inklusif. Dengan harapan dapat mengatasi tantangan berhijab di negara minoritas Muslim dan hak untuk berhijab bagi perempuan muslim dapat terjamin.

Selanjutnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam

terkait fenomena ini. Salah satunya adalah dengan membandingkan kebijakan yang diterapkan oleh negara-negara minoritas Muslim mengenai penggunaan hijab dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada. Kemudian melakukan studi lapangan mengenai pengalaman pribadi yang dialami oleh Perempuan berhijab di negara minoritas Muslim dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Sehingga dampak psikologis dan sosial dari diskriminasi yang mereka alami dapat dievaluasi dan dicari jalan keluarnya. Melalui pendekatan penelitian yang menyeluruh dan beragam, kita dapat membangun dasar yang lebih kuat untuk mendukung kebebasan beragama dan mengatasi diskriminasi terhadap perempuan berhijab di masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Ahmada, A. N. (2023). Perlindungan Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia kepada Pekerja Perempuan Berhijab dalam Sektor Industri. *Jurnal Ilmiah Research ...*, 1(1), 90–97.
- Anjani, M. M., Zuhdi, Z. A., & Alamanda, A. T. (2023). *Problematika Larangan Berhijab Di Prancis*. 1–16. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Dakwah, S., Dakwah, F., Muslim, M., Desa, D. I., Dame, S., Dairi, K., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2023). *Safriansyah pasi*.
- Dianti, Y. (2017). Ulama dan Negara-negara Bangsa. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Elfrida, T. (2013). Menjadi Muslim di Freiburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas Muslim di Freiburg, Jerman. *Jurnal Kajian Wilayah*, 4(1), 70–91.
- Galib, S. A. (n.d.). *Jilbab , Identitas dan Pendisiplinan ; Refleksi atas Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiwi Muslim di Amerika*. 295–308.
- Gunawan, N. A. A., Sulistyani, H. D., & Yuliyanto, M. (2021). Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar dalam Menghadapi Stigma Attached To Identification selama Proses Pembelajaran. *Interaksi Online*, 10(1), 113–125.
- Hefni, W. (2019). *Perempuan , Jilbab , dan Solidaritas Kemanusiaan : Studi Gerakan Perempuan Berhijab Pasca Tragedi New Zealand*. 14(1), 67–84. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3511>

- Juhri, M. A. (2018). *RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM PERSPEKTIF TAFSIR NABAWI DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI* Pendahuluan Manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa menjalin hubungan ( relasi ) dengan. 4, 243–264.
- Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). *Menafsir Ulang Hijab : Dinamika dan Makna Dalam Konteks Global ( Konsumen Griya Busana Muslim Indramayu )*. 2.
- Amin Nurdin (2009). *Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia; Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*. Jakarta: Ushul Press
- Putri, N. I., & Ribawati, E. (2023). *Islamophobia di australia: minoritas dalam sekularisme* 1,2. 10, 2019–2024.
- Rahmadini, & Eka. (2018). LEGALITAS LARANGAN PENGGUNAAN JILBAB BAGI PEREMPUAN MUSLIM YANG BEKERJA DI PERANCIS BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL (Studi Kasus Asma Bougnaoui vs Micropole). Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/13449/%0Ahttp://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/3112>
- Ramadana, R. (2022). Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 86–112. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>
- Rohmaniyah, N., Rusli, R., Sani, A., & Sholikhin, A. (2023). *Jilbab : Ajaran Agama , Budaya dan Peradaban*. 18(1), 49–61.
- Soehino. (2013). *Hak Asasi Manusia Perkembangan Pengaturan Dan Pelaksanaan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Sejak Kelahirannya Sampai Waktu Ini)*. 55.
- Sumartono, S., & Adornis, T. (2019). Konstruksi Makna Hijab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 242–259. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3251>